

Motivasi dan Kinerja Peternak Kaitannya dengan Keberlanjutan Usaha Sapi Perah

Motivation and Performance of Farmers Relationship with The Sustainability of Dairy Farming Business.

Lilis Nurlina*, Syahirul Alim, Dhea Faranita, M. Ali Mauludin, Marina Sulistyati,
Unang Yunasaf

Departemen Sosial dan Ekonomi, Fakultas Peternakan, Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung-Sumedang KM 21, Kec. Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363

*Email: lilis.nurlina@unpad.ac.id

(Diterima 19-06-2024; Disetujui 23-07-2024)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji motivasi dan kinerja peternak kaitannya dengan keberlanjutan usaha sapi perah. Penelitian ini dilakukan di Kelompok Putra Saluyu 1 termasuk ke dalam wilayah kerja Koperasi Serba Usaha (KSU) Tandangsari dengan menggunakan metode survei. Jumlah sampel pada penelitian ini 60 orang peternak, dengan teknik pengambilan sampel melalui *Simple Random Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi peternak termasuk kategori tinggi (65,0%), kinerja peternak anggota termasuk kategori tinggi (70,0%). Terdapat hubungan yang cukup erat antara motivasi dengan keberlanjutan usaha dengan nilai korelasi rank spearman ($r_s = 0,464$) dan terdapat hubungan yang cukup erat antara kinerja dengan keberlanjutan usaha dengan nilai korelasi rank spearman ($r_s = 0,462$).

Kata kunci: Motivasi, Kinerja, Keberlanjutan Usaha Sapi Perah

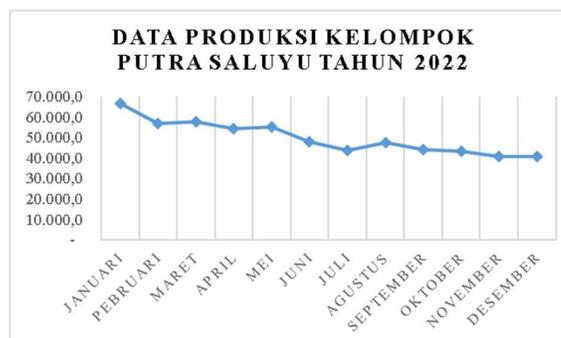
ABSTRACT

This study aims to analyze the motivation and performance of dairy farmers and their relationship with the sustainability of the dairy farming business. The research was conducted at Putra Saluyu 1, which included a multi-purpose cooperative Tandangsari with a survey method. The sample used in this study consisted of 60 farmers selected through Simple Random Sampling. The study results showed that the motivation was classified as high (65.0%), and the performance was classified as high (70.0%). There was a significant correlation between motivation and business sustainability with a Spearman's rank correlation coefficient value ($r_s = 0.464$). Moreover, a significant correlation exists between performance and business sustainability with Spearman's rank correlation coefficient value ($r_s = 0.462$).

Keywords: Motivation, Performance, Dairy Business Sustainability

PENDAHULUAN

Dalam peternakan sapi perah, keberadaan peternak dan koperasi sangat penting. Koperasi Serba Usaha (KSU) Tandangsari yang berada di Kabupaten Sumedang, berfungsi sebagai wadah bagi para peternak sapi perah. Salah satu kelompok yang tergabung dalam KSU Tandangsari adalah Kelompok Putra Saluyu 1. Data produksi selama tahun 2022 di Kelompok Putra Saluyu 1 dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Data Produksi Kelompok Putra Saluyu Tahun 2022

Gambar 1 menunjukkan bahwa terjadi penurunan produksi susu pada tahun 2022. Penurunan tersebut disebabkan terjadinya wabah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK), yang dapat mengancam keberlanjutan usaha peternak dan KSU Tandangsari.

Besarnya pengaruh eksternal seperti maraknya PMK terhadap keberlangsungan usaha sapi perah, mengharuskan penguatan faktor internal yaitu motivasi dan kinerja peternak agar keberlanjutan usaha ini dapat terus dipertahankan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kahfi et al., (2022), bahwa sumberdaya peternak sapi perah baik dari aspek ekonomi, sosial budaya, teknologi, maupun kelembagaan berpengaruh terhadap peternakan berkelanjutan. Demikian pula dengan motivasi SDM peternak sapi perah baik dari dimensi ekonomi, sosial budaya, kelembagaan dan teknologi, berpengaruh terhadap pembangunan peternakan berkelanjutan (Kahfi et al., 2022).

Motivasi berperan penting dalam meningkatkan kinerja peternak sapi perah. Bahkan kekuatan ikatan diantara peternak kambing perah dalam kelompok berpengaruh juga terhadap keberlanjutan usaha kambing perah (Haryadi et al., 2016a). Motivasi merupakan salah satu aspek yang dapat meningkatkan kinerja seseorang yang selanjutnya dapat meningkatkan hasil produksi dan keberlanjutan usahanya (Andarwati et al., 2018).

Menurut (Güss et al., 2017), teori motivasi/kebutuhan untuk prestasi mengacu pada teori McClelland, teori motivasi hierarki kebutuhan Maslow, dan teori motivasi kebutuhan Dörner yang berkaitan dengan pemecahan permasalahan yang kompleks, karena teori kebutuhan ini tidak hanya mendasarkan pada satu aspek tetapi banyak aspek. Kajian terhadap motivasi pada umumnya ditujukan pada motivasi untuk mengadopsi teknologi yang dilakukan oleh seorang individu tanpa mengkaji dari dampak motivasi ini terhadap pengambilan keputusan petani terkait penggunaan input teknologi, dalam penerapannya di bidang pertanian secara keseluruhan (Mellon-Bedi et al., 2020).

Hasil penelitian Lutfhiana *et al.*, (2019) terhadap peternak perempuan di KSU Cipta Nugraha menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara motivasi dengan keberlanjutan usaha, dengan nilai korelasi sebesar 0,472. Keberhasilan dalam mencapai tujuan sering kali dipicu oleh dorongan perubahan internal individu, mendorong mereka untuk mengambil tindakan demi mencapai tujuan tersebut. Dalam konteks peternakan sapi perah, pencapaian tujuan ini tergantung pada optimisasi potensi peternak melalui kerja keras dan antusiasme. Kinerja yang baik sangat penting dalam menjalankan operasional usaha, karena kinerja yang buruk dapat berdampak pada hasil produksi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana motivasi dan kinerja peternak sapi perah, keberlanjutan usaha sapi perah serta hubungan antara motivasi dengan keberlanjutan usaha dan hubungan kinerja peternak dengan keberlanjutan usaha sapi perah di Kelompok Ternak Putra Saluyu 1, Desa Mekar Bakti, Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat, yang merupakan salah satu sentra peternakan sapi perah di wilayah kerja KUD Tandangsari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kelompok Putra Saluyu I Desa Mekarbakti Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang. Waktu penelitian selama 1 bulan pada bulan Agustus 2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey. Teknik penarikan sample menggunakan Sample Random Sampling dengan menggunakan Rumus Slovin, yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel yang dicari

N = jumlah populasi 70

e = margin eror yang ditoleransi 5%

Dalam penelitian ini, jumlah responden sebanyak 60 peternak. Metode ini memilih responden secara acak, sehingga memastikan bahwa data yang diperoleh lebih representatif. Jenis data yang diambil berupa data primer dan data sekunder. Pengambilan data primer menggunakan teknik wawancara yang berpatokan pada kuesioner yang telah disusun. Data sekunder diambil dari

dokumen seperti data monografi dari daerah Pamulihan, dan data kelompok tani ternak dalam menunjang usaha sapi perah. Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri individu untuk bertindak tanpa adanya rangsangan dari luar. Indikator motivasi intrinsik:
 - 1) Pencapaian yang dicapai peternak. Indikatornya: Pendapatan.
 - 2) Pengakuan, berupa jaminan keamanan kerja. Indikatornya: Mendapatkan pelayanan sapronak dari koperasi.
 - 3) Kesempatan belajar dari peluang
Peternak dapat menambahkan ilmu untuk meningkatkan produksi susu, indikatornya: Memberikan kesempatan untuk memaksimalkan produksi.
 - 4) Merencanakan tugas sendiri
Peternak mempunyai kebebasan untuk mengatur usahanya. Indikatornya: Tidak terikat.
 - 5) Kesempatan untuk maju dan berkembang
Keinginan agar memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Indikatornya: Manfaat untuk diri sendiri,

Penentuan panjang kelas interval pada motivasi intrinsik yaitu:

$$\text{Panjang Interval} = \frac{\text{Batas kelas atas} - \text{Batas kelas bawah}}{\text{Banyaknya kelas interval}}$$

$$\text{Panjang Interval} = \frac{(5 \times 3 + 0,5) - (5 \times 1 - 0,5)}{3} = 3,6$$

Kategori kelas pada motivasi intrinsik, yaitu:

- 4,5 – 8,1 : motivasi intrinsik rendah
8,2 – 11,8 : motivasi intrinsik sedang
11,9 – 15,5 : motivasi intrinsik tinggi

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul karena pengaruh dari faktor-faktor eksternal individu. Dimensi dan indikator motivasi ekstrinsik meliputi:

- 1) Hubungan antar pribadi, indikatornya: Informasi penunjang kegiatan usaha beternak sapi perah.
- 2) Kebijakan koperasi, indikatornya: Kebijakan koperasi yang sesuai dan mudah diterima.
- 3) Supervisi koperasi, indikatornya: Pengarahan kepada peternak.
- 4) Kondisi kerja, indikatornya: Lingkungan kerja yang nyaman.
- 5) Penerimaan, indikatornya: Penghasilan yang diperoleh sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan.

Penentuan panjang kelas interval pada motivasi ekstrinsik yaitu:

$$\text{Panjang Interval} = \frac{\text{Batas kelas atas} - \text{Batas kelas bawah}}{\text{Banyaknya kelas interval}}$$

$$\text{Panjang Interval} = \frac{B(5 \times 3 + 0,5) - (5 \times 1 - 0,5)}{3} = 3,6$$

Kategori kelas pada motivasi ekstrinsik yaitu:

- 4,5 – 8,1 : motivasi ekstrinsik rendah
8,2 – 11,8 : motivasi ekstrinsik sedang
11,9 – 15,5 : motivasi ekstrinsik tinggi

Penentuan panjang kelas interval motivasi adalah sebagai berikut:

$$\text{Panjang Interval} = \frac{\text{Batas kelas atas} - \text{Batas kelas bawah}}{\text{Banyaknya kelas interval}}$$

$$\text{Panjang Interval} = \frac{B(10 \times 3 + 0,5) - (10 \times 1 - 0,5)}{3} = 6,6$$

Kategori kelas pada variabel bebas (motivasi) yaitu:

- 9,50 – 16,5 : motivasi rendah
- 16,6 – 23,6 : motivasi sedang
- 23,7 – 30,7 : motivasi tinggi

2. Menurut (Yusuf, 2012), ada lima indikator yang memengaruhi kinerja peternak, yaitu:

- 1) Keterampilan kerja, indikatornya: Kemampuan dalam memelihara sapi perah.
- 2) Disiplin, indikatornya: Tepat waktu dalam pemerahan dan pengantaran susu, disiplin dalam melaksanakan tugas sebagai seorang peternak.
- 3) Tanggung jawab, indikatornya: Waktu yang digunakan untuk bekerja dan kualitas pekerjaan, bertanggungjawab atas pekerjaannya untuk menghasilkan susu secara optimal.
- 4) Kerja sama, indikatornya: Membantu peternak lain jika sapi melahirkan, membantu memberi pakan ternak saat peternak lain ada urusan serta saling meminjamkan alat saat dibutuhkan.
- 5) Kreativitas, indikatornya: Mengolah kotoran sapi menjadi pupuk basah, pupuk padat atau biogas, hal ini dapat menjadi nilai tambah bagi pendapatan peternak.

Penentuan panjang kelas interval kinerja adalah sebagai berikut:

$$\text{Panjang Interval} = \frac{\text{Batas kelas atas} - \text{Batas kelas bawah}}{\text{Banyaknya kelas interval}}$$

$$\text{Panjang Interval} = \frac{(5 \times 3 + 0,5) - (5 \times 1 - 0,5)}{3} = 3,6$$

Kategori kelas pada kinerja yaitu:

- 4,5 – 8,1 : kinerja rendah
- 8,2 – 11,8 : kinerja sedang
- 11,9 – 15,5 : kinerja tinggi

3. Keberlanjutan usaha dapat diukur dari kemampuan seseorang untuk meningkatkan atau mempertahankan usahanya. Diukur dari dimensi:

- 1) Konsep kemampuan. Indikatornya terdiri atas:
 - a. Perencanaan usaha.
 - b. Adaptasi terhadap resiko usaha.
 - c. Inovatif.
 - d. Kerjasama.
 - e. Evaluasi.
- 2) Equity. Indikatornya terdiri atas:
 - a. Keuntungan usaha.
 - b. Kemampuan pengembangan investasi.
- 3) Keberlangsungan usaha. Indikatornya terdiri atas:
 - a. Pemanfaatan sumber daya manusia.
 - b. Percaya diri.
 - c. Kemampuan memelihara dan memperbaiki usaha.

Penentuan panjang kelas interval keberlanjutan usaha adalah sebagai berikut:

$$\text{Panjang Interval} = \frac{\text{Batas kelas atas} - \text{Batas kelas bawah}}{\text{Banyaknya kelas interval}}$$

$$\text{Panjang Interval} = \frac{(10 \times 3 + 0,5) - (10 \times 1 - 0,5)}{3} = 7$$

Kategori kelas pada keberlanjutan usaha yaitu:

9,50 – 16,5 : keberlanjutan usaha rendah

16,6 – 23,6 : keberlanjutan usaha sedang

23,7 – 30,7 : keberlanjutan usaha tinggi

Rancangan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang diamati berdasarkan data yang telah terkumpul. Metode analisis yang digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara motivasi dan kinerja peternak (variabel bebas) dengan keberlanjutan usaha (variabel terikat) adalah teknik analisis Rank Spearman.

Analisis Korelasi Spearman

Rumus yang digunakan dalam korelasi rank spearman sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

r_s : Koefisien korelasi rank spearman

d_i : Difference (selisih antar rank)

n : Jumlah responden

Keeratan dan arah hubungan antara dua variabel akan diinterpretasikan dengan koefisien korelasi variabel yang telah didapatkan, untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan digunakan Aturan Guilford, sebagai berikut:

Tabel 1. Derajat Hubungan dan Penafsiran Aturan Guilford (Nuryadi et al., 2017)

No	Nilai Koefisien	Hubungan
1	$0,00 \leq r_s < 0,20$	Hubungan antara dua varibel yang sangat renggang
2	$0,20 \leq r_s < 0,40$	Hubungan antara dua varibel yang renggang
3	$0,40 \leq r_s < 0,70$	Hubungan antara dua varibel yang cukup erat
4	$0,70 \leq r_s < 0,90$	Hubungan antara dua varibel yang erat
5	$0,90 \leq r_s < 1,00$	Hubungan antara dua varibel yang sangat erat

Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan P-value dengan α (0,05) dengan pernyataan hipotesis apabila:

1. Hipotesis pertama

H0: Tidak terdapat hubungan antara motivasi pada peternak dengan keberlanjutan usaha.

H1: Terdapat hubungan antara motivasi pada peternak dengan keberlanjutan usaha.

2. Hipotesis Kedua

H0: Tidak terdapat hubungan antara kinerja dengan keberlanjutan usaha.

H1: Terdapat hubungan antara kinerja dengan keberlanjutan usaha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Motivasi

Motivasi dari para peternak sapi perah dapat memperkuat kinerja dan keberlanjutan usaha. Jika mereka mencapai kesuksesan dan hasil yang baik dalam bisnis peternakan, kemungkinan motivasinya meningkat. Para peternak yang berperan sebagai manajer dan pekerja dalam menerapkan strategi untuk mempertahankan keberlanjutan usaha didasarkan pada nilai-nilai yang dipegangnya dan pilihan-pilihan yang mereka tetapkan sendiri (Amin-Chaudhry et al., 2022). Performa motivasi peternak sapi perah di wilayah penelitian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi Tingkat Motivasi Peternak

No	Indikator	Tinggi (%)	Sedang (%)	Rendah (%)
Motivasi Intrinsik				
1	Pencapaian	0,00	18,3	81,7
2	Pengakuan	63,3	36,7	0,00
3	Kesempatan belajar dari peluang	26,7	73,3	0,00
4	Merencanakan tugas sendiri	76,7	23,3	0,00
5	Kesempatan untuk maju dan berkembang	71,7	28,3	0,00
Jumlah Motivasi Intrinsik		63,3	36,7	0,00
Motivasi Ekstrinsik				
1	Hubungan antar pribadi	78,3	21,7	0,00
2	Kebijakan koperasi	30,0	70,0	0,00
3	Supervisi koperasi	56,7	43,3	0,00
4	Kondisi kerja	86,7	13,3	0,00
5	Penerimaan	20,0	76,7	3,3
Jumlah Motivasi Ekstrinsik		80,0	20,0	0,00
Jumlah Motivasi I + E		65,0	35,0	0,00

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar peternak responden (65,0%) memiliki tingkat motivasi yang tinggi. Ini dipengaruhi oleh tingginya nilai pada indikator motivasi intrinsik (63,3%) dan ekstrinsik (80,0%). Motivasi intrinsik yang tinggi dapat berdampak positif pada kinerja dan kesuksesan beternak sapi perah, karena peternak merasakan kepuasan dan kebahagiaan dalam pekerjaannya. Meskipun (36,7%) peternak termasuk dalam kategori motivasi intrinsik sedang, namun potensi untuk meningkatkan kinerja demi keberlanjutan usaha masih ada.

Meskipun mayoritas peternak responden (81,7 %) mengakui pencapaian usahanya masih rendah karena pendapatan yang diperoleh peternak dirasa masih di bawah UMR Sumedang (< Rp3.471.134,10) sebagai akibat terdampak Penyakit Mulut dan Kuku (PMK), namun kesempatan untuk terus belajar dan untuk berkembang tetap ada. Salah satu solusi untuk meningkatkan produksi susu yang selanjutnya memengaruhi pendapatan peternak dicoba dilakukan melalui penggunaan pakan alternatif yang lebih efisien.

Koperasi KSU Tandangsari memiliki peran penting dalam memberikan pelatihan, supervisi, dan kondisi kerja yang baik kepada peternak. Program pelatihan yang meliputi manajemen, teknis, dan pemasaran dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi. Supervisi koperasi terhadap peternak dinilai baik oleh sebagian peternak (56,7%) yang dianggap telah memberikan bimbingan yang konstruktif. Kondisi kerja dinilai baik oleh sebagian peternak responden (86,7%) yang mengharuskan para peternak dan karyawan untuk senantiasa menjaga kebersihan, keamanan, dan fasilitas. Hal tersebut merupakan motivasi eksternal bagi peternak untuk tetap bertahan dengan usaha sapi perahnya. Selain itu pihak KSU Tandangsari pun telah melakukan program insentif dengan cara menetapkan keseimbangan dalam penetapan harga konsentrat dan harga susu.

2. Kinerja

Kinerja peternak dinilai dari efektivitas kerjanya dalam mengelola usaha sapi perah. Kinerja peternak dapat diukur dari faktor keterampilan kerja, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama dan kreativitasnya (Fatahan et al., 2023). Hasil dari kinerja peternak merupakan gabungan dari target yang dicanangkan dengan kualitas kerja yang dicapainya.

Tabel 3. Klasifikasi Tingkat Kinerja Peternak

No	Indikator	Kinerja		
		Tinggi (%)	Sedang (%)	Rendah (%)
1	Keterampilan kerja	53,3	46,7	0,00
2	Disiplin	58,3	41,7	0,00
3	Tanggung jawab	68,3	31,7	0,00
4	Kerja sama	93,3	6,7	0,00
5	Kreativitas	0,00	3,3	96,7
Jumlah		70,0	30,0	0,00

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat kinerja sebagian peternak (70%) termasuk tinggi. Hal tersebut didukung oleh kerja sama yang baik diantara peternak dengan pihak koperasi (93,3 % responden), keterampilan kerja, disiplin dan tanggung jawabnya sebagai peternak. Hal tersebut dapat dipahami karena para peternak diwajibkan untuk menghasilkan susu yang sesuai standar yang ditetapkan koperasi dan IPS. Meskipun demikian tingkat kreativitas hampir seluruh peternak responden (96,7%) termasuk rendah. Hal tersebut disebabkan para peternak lebih bertindak sebagai orang yang menerapkan inovasi yang diintroduksi oleh penyuluh/ pengurus KSU Tandangsari dibanding menciptakan suatu inovasi sebagai indikator kreativitas mereka. Kondisi tersebut dapat dipahami jika dikaji dari tingkat pendidikan formal yang dicapai para peternak yang relatif rendah serta keterbatasan waktu yang dimiliki peternak untuk menghasilkan sesuatu yang baru.

3. Keberlanjutan Usaha

Keberlanjutan usaha merujuk pada kemampuan sebuah usaha untuk berkelanjutan dalam jangka waktu yang panjang. Konsep ini mencakup berbagai aspek, termasuk ekonomi, sosial, dan lingkungan yang berwujud dalam suatu kegiatan usaha (Scoones, 2009). Keberlanjutan usaha juga dapat diukur dari tingkat kemampuan peternak (kapasitas), keuntungan usaha yang diperoleh dan kemampuan untuk mempertahankan bahkan memajukan usaha secara berkelanjutan. Hasil penelitian (Haryadi *et al.*, 2016b), menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi individu terhadap kekompakan dirinya terhadap kelompok peternak kambing perah maka motivasi untuk beternak kambing perah secara berkelanjutan juga semakin tinggi. Hal tersebut terkait dengan kekuatan kerja sama yang mendukung keberlanjutan usaha suatu peternakan.

Tabel 4. Klasifikasi Tingkat Keberlanjutan Usaha

No	Indikator	Tinggi (%)	Sedang (%)	Rendah (%)
Kemampuan (<i>Capabilities</i>)				
1	Perencanaan usaha	33,3	66,7	0,00
2	Adaptasi resiko usaha	70,0	30,0	0,00
3	Inovatif	66,7	33,3	0,00
4	Kerjasama	20,0	80,0	0,00
5	Evaluasi	86,7	13,3	0,00
Tingkat Kemampuan Peternak		55,34	44,66	0,00
Keadilan Berusaha (<i>Equity</i>)				
1	Keuntungan usaha	76,6	23,4	0,00
2	Kemampuan pengembangan investasi	15,0	85,0	0,00
3	Tingkat Keadilan Berusaha	45,80	54,20	0,00
Kemampuan Mempertahankan Usaha (<i>Sustainability</i>)				
1	Pemanfaatan sumber daya manusia	5,0	95,0	0,00
2	Percaya diri	25,0	75,0	0,00
3	Kemampuan memelihara dan memperbaiki usaha	63,3	36,7	0,00
4	Kemampuan mempertahankan usaha	42,08	57,92	0,00
Jumlah Keberlanjutan Usaha		75,0	25,0	0,00

Tabel 4 menunjukkan bahwa persentase tingkat keberlanjutan usaha pada penelitian ini masih termasuk kategori tinggi (75,0%). Keberlanjutan usaha mayoritas peternak sapi perah anggota Kelompok Putra Saluyu termasuk baik meskipun PMK telah menghantam usaha mereka sehingga terjadi penurunan skala pemilikan sapi perah dan produksi susu yang dihasilkan. Kemampuan peternak di Desa Mekar Bakti berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 55,34%. Hal tersebut dapat dipahami karena pengalaman beternak mereka cukup lama.

Keadilan berusaha di bidang sapi perah yang dinilai dari keuntungan usaha yang diperoleh peternak sebagaimana ada yang menilai baik dan ada yang menilai cukup. Hal ini sangat tergantung dari keuntungan yang diperoleh peternak yang bergantung pada tingkat produksi susu yang dihasilkan dan hasil penjuluan pedet. Kemampuan mempertahankan usaha (*sustainability*) sebagian (57,2%) termasuk kategori cukup. Artinya saat ini para peternak lebih pada kemampuan mempertahankan usaha saja sudah dianggap relatif baik karena faktor ancaman penyakit seperti PMK.

4. Hubungan Antara Motivasi dan Kinerja Peternak dengan Keberlanjutan Usaha Sapi Perah

Motivasi dan kinerja peternak berperan penting dalam keberlanjutan usaha sapi perah. Dengan semakin baiknya kinerja peternak dalam mengelola usaha maka efisiensi pembiayaan usaha dapat ditingkatkan dengan kata lain biaya dapat ditekan, dan hasil produksi dapat ditingkatkan. Hal tersebut berdampak pada peningkatan keuntungan usaha. Namun demikian kondisi ini dapat tercapai jika rintangan usaha seperti terjadinya endemik PMK tidak terjadi. Hasil korelasi antara motivasi dengan keberlanjutan dan kinerja dengan keberlanjutan dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Korelasi Rank Spearman

No	Uraian	Nilai Korelasi Rank Spearman	Nilai Signifikansi	Tingkat Keeratan Korelasi (Guilford)
1	Motivasi dengan keberlanjutan usaha	0,464**	0,000	Cukup Erat
2	Kinerja dengan keberlanjutan usaha	0,462**	0,000	Cukup Erat

Keterangan: **Signifikansi di tingkat 0,01 (1-tailed)

Tabel 5 menunjukkan, nilai korelasi antara variabel motivasi dengan variabel keberlanjutan usaha sebesar 0,464. Nilai korelasi ini berada pada kategori derajat hubungan $0,40 < r_s < 0,70$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang cukup erat antara motivasi dengan keberlanjutan usaha, namun tetap signifikan karena $0,000 < 0,05$.

Hubungan antara kinerja dengan keberlanjutan usaha diperoleh nilai korelasi sebesar 0,462, dan termasuk hubungan cukup erat, namun tetap signifikan karena $0,000 < 0,05$. Adanya motivasi dapat mendorong peternak untuk lebih berdedikasi, bekerja keras, dan berinovasi dalam upaya meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha peternakan. Peternak yang termotivasi dapat cenderung lebih proaktif dalam mencari solusi untuk masalah yang dihadapi dan meningkatkan kualitas perawatan terhadap ternaknya. Hasil penelitian (Lutfhiana et al., 2019), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara motivasi dengan keberlanjutan usaha, dengan nilai korelasi sebesar 0,472.

Hal yang lebih jauh dari usaha sapi perah dalam bentuk industri di Australia, menunjukkan bahwa motivasi untuk mencapai keberlanjutan bisnis sapi perah mendapat berbagai tantangan dari berbagai aspek yakni dimensi ekonomi terkait rantai pasok, dan kompetitor, dimensi sosial terkait CSR, dan dimensi lingkungan terhadap penanganan limbah karena dapat mencemari lingkungan serta membutuhkan ketersediaan air yang banyak (Amin-Chaudhry et al., 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditak kesimpulan sebagai berikut:

1. Motivasi peternak anggota Putra Saluyu 1 termasuk kategori tinggi (65,0%).
2. Kinerja peternak anggota Putra Saluyu 1 termasuk kategori tinggi (70,0%).
3. Terdapat hubungan yang cukup erat antara motivasi dengan keberlanjutan usaha dengan nilai korelasi rank spearman ($r_s = 0,464$).
4. Terdapat hubungan yang cukup erat antara kinerja dengan keberlanjutan usaha dengan nilai korelasi rank spearman ($r_s = 0,462$).

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka diajukan saran sebagai berikut:

1. Dalam peningkatan hasil produksi untuk dapat melakukan efisiensi biaya operasional dengan mengganti pakan komersil menjadi pakan alternatif yang dapat membantu mengurangi biaya namun kandungan nutrisinya tetap tinggi.
2. Dalam meningkatkan kreativitas dapat melakukan analisis risiko dan manfaat terhadap setiap teknologi yang akan diadopsi. Prioritaskan investasi pada teknologi yang paling kritis dan berpotensi memberikan dampak besar terhadap produktivitas dan pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin-Chaudhry, A., Young, S., & Afshari, L. (2022). Sustainability motivations and challenges in the Australian agribusiness. *Journal of Cleaner Production*, 361(November 2021), 132229. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2022.132229>
- Andarwati, S., Haryadi, T., Guntoro, B., Sulastri, E., Putra, R. A. R. S., & Gunawan, G. (2018). Relationship Between Farmer's Characteristics with the Motivation of Goat Milking in the Girikerto Village Turi District Sleman Regency. *Buletin Peternakan*, 42(3), 256–261. <https://doi.org/10.21059/buletinpeternak.v42i3.32771>
- Fatahan, S., Ikbal, M., Pateda, Y., & Dako, D. F. (2023). Pengaruh Motivasi Terhadap Kinerja Peternak Sapi Potong. *Journal of Equatorial Animals*, 2(1), 1–8. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/gijea>
- Güss, C. D., Burger, M. L., & Dörner, D. (2017). The role of motivation in complex problem solving. *Frontiers in Psychology*, 8(MAY), 1–5. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00851>
- Haryadi, F. T., Guntoro, B., Sulastri, E., & Andarwati, S. (2016a). Exploring farmers' motivation and perceived cohesion: Considerations for sustainable dairy goat farming in farmers' group at the slope area of Merapi Volcano, Indonesia. *Pakistan Journal of Life and Social Sciences*, 14(2), 123–128.
- Haryadi, F. T., Guntoro, B., Sulastri, E., & Andarwati, S. (2016b). Exploring farmers' motivation and perceived cohesion: Considerations for sustainable dairy goat farming in farmers' group at the slope area of Merapi Volcano, Indonesia. *Pakistan Journal of Life and Social Sciences*, 14(2), 123–128. <https://www.researchgate.net/publication/317235808>
- Kahfi, M. A. N., Amam, A., Rusdiana, S., & Nakhma'ussolikhah, N. (2022). Pengaruh Sdm Peternak Sapi Perah Terhadap Pembangunan Peternakan Berkelanjutan. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 8(2), 785. <https://doi.org/10.25157/ma.v8i2.7328>
- Lutfhiana, R., Mauludin, A., & Nurlina, L. (2019). The Correlation Between Motivation of Female Farmer And Business Sustainability of Dairy Farm (The Case of Female Dairy Farmer Member of KSU Karya Nugraha Cipari Sub-District, Cigugur District, Kuningan Regency). *Jurnal Sosial Bisnis Peternakan*, 1(1), 1–10. <http://jurnal.unpad.ac.id/jsbp/>
- Mellon-Bedi, S., Descheemaeker, K., Hundie-Kotu, B., Frimpong, S., & Groot, J. C. J. (2020). Motivational factors influencing farming practices in northern Ghana. *NJAS - Wageningen Journal of Life Sciences*, 92(June 2018), 100326. <https://doi.org/10.1016/j.njas.2020.100326>
- Nuryadi, Astuti, T. D., Utami, E. S., & Budiantara, M. (2017). Dasar-Dasar Statistik Sosial. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Scoones, I. (2009). Livelihoods perspectives and rural development. *Journal of Peasant Studies*, 36(1), 171–196. <https://doi.org/10.1080/03066150902820503>
- Yusuf, R. M. (2012). The Antecedents of Employee's Performance: Case Study of Nickel Mining's Company, Indonesia. *IOSR Journal of Business and Management*, 2(2), 22–28. <https://doi.org/10.9790/487x-0222228>